

RELEVANSI INDIKATOR KEUANGAN DENGAN METODE *GENERAL PRICE LEVEL ACCOUNTING* DAN *CURRENT COST ACCOUNTING*

Ni Made Vita Indriyani ¹
Made Gede Wirakusuma ²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: made.vita@yahoo.co.id/telp: 082145172579

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

PSAK 63 menjelaskan pernyataan kembali laporan *Historical Cost* disajikan pada akhir periode dengan menggunakan satuan unit pengukuran berdasarkan nilai wajar. Tujuan penelitian untuk mengetahui perbedaan nilai indikator keuangan *general price level accounting* dan *historical cost accounting* serta perbedaan nilai indikator keuangan *current cost accounting* dan *historical cost accounting*. Penelitian dilakukan pada industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang berjumlah 15 sampel, *purposive sampling* dan teknik analisis uji beda yaitu *Wilcoxon*. Berdasarkan hasil analisis, terdapat perbedaan nilai indikator keuangan *general price level accounting* dan *historical cost accounting* serta terdapat perbedaan nilai indikator keuangan *current cost accounting* dan *historical cost accounting*.

Kata kunci: indikator keuangan, *historical cost accounting*, *general price level accounting*, *current cost accounting*, inflasi

ABSTRACT

PSAK 63 describes the restatement of *Historical Cost* reports are presented at the end of the period using the unit of measurement at fair value. The purpose of research to determine the difference in value of financial indicators of *general price level accounting* and *historical cost accounting*, the difference in value of financial indicators of *current cost accounting* and *historical cost accounting*. The study was conducted in the consumer goods industry sub-sectors of food and beverages totaling 15 samples, *purposive sampling* and analysis techniques the *Wilcoxon* test different. Based on the analysis, there is a difference between value financial indicators of *general price level accounting* and *historical cost accounting* and there is a difference between value financial indicators of *current cost accounting* and *historical cost accounting*.

Keywords: financial indicators, *historical cost accounting*, *general price level accounting*, *current cost accounting*, inflation

PENDAHULUAN

Inflasi merupakan keadaan ekonomi yang disebabkan oleh peningkatan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) dalam perhitungan inflasi tahunan pada Badan Pusat Statistik, persentase inflasi di Indonesia pada tahun 2013 adalah sebesar 8,38%. Persentase ini mengalami peningkatan yang cukup besar dari tahun 2012 sebesar 4,30%. Meskipun tidak mencapai dua *digit*, namun inflasi sebesar 5% dapat dikatakan tinggi. Hal ini memperlihatkan bahwa adanya peningkatan harga barang dan jasa yang disebabkan oleh daya beli konsumen dan perubahan harga pada sektor industri. Oleh sebab itu, maka penelitian ini menggunakan tahun 2013 sebagai tahun amatan karena tingkat inflasi yang meningkat drastis sebesar 95%. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada bulan Juli 2013 inflasi yang terjadi disebabkan paling tinggi oleh kelompok bahan makanan yaitu sebesar 5,46% dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 1,55%, sedangkan untuk kelompok selain makanan dan minuman dibawah 1%.

Peningkatan harga barang dan jasa menjadikan perubahan daya beli akan mempengaruhi laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan dengan penerapan metode *Historical Cost* tidak akan memperlihatkan perubahan daya beli konsumen karena laporan keuangan berdasarkan metode *Historical Cost* memiliki asumsi bahwa laporan keuangan disusun berdasarkan satuan unit moneter pada tingkat harga stabil, sedangkan kenaikan harga barang dan jasa yang terjadi akan menyebabkan ketidakstabilan tingkat harga. Relevansi suatu laporan keuangan maupun indikator

keuangan pada masa periode inflasi didasarkan atas adanya perbedaan yang signifikan terhadap laporan keuangan historis dengan laporan keuangan yang telah dikonversikan (Meythi dan Seffie, 2012).

Penetapan standar yang rumit menjadikan *Financial Accounting Standart Board* (FASB) harus mengikuti prosedur untuk membuat keputusan (Brown dan Feroz, 2009). FASB di USA pada *statement* no. 33 menyatakan bahwa perusahaan diharuskan untuk menetapkan penyajian informasi tambahan berupa *general price level accounting* dan *current cost accounting*. Namun, dalam *statement* no. 89 menyatakan bahwa informasi tambahan berupa *general price level accounting* dan *current cost* sebaiknya disajikan, tetapi tidak diharuskan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 63 dalam paragraf 2 menjelaskan bahwa pernyataan kembali laporan *Historical Cost* disajikan pada akhir periode pelaporan dengan menggunakan satuan unit pengukuran berdasarkan nilai wajar (IAI, 2010). Dengan adanya ketidakpastian tersebut, maka penelitian ini perlu dilakukan untuk melihat pentingnya melakukan konversi dan dengan metode apa sebaiknya digunakan.

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang berisi informasi keuangan untuk keperluan berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholder* maupun *shareholder*). Harahap (2007) menyatakan bahwa laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan. Adanya harga yang cenderung berubah-ubah menjadikan laporan keuangan historis menjadi tidak relevan dengan asumsi penggunaan nilai uang yang stabil (Kodrat, 2006). Silalahi (2010) menyatakan bahwa akuntansi inflasi sebagai suatu proses akuntansi agar

mendapatkan suatu informasi dengan perhitungan tingkat perubahan harga. Hal ini berarti jika pendapatan perusahaan menurun, maka perusahaan cenderung untuk melakukan konversi (Feroz, 1987). Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui perbedaan nilai indikator keuangan antara metode *General Price Level Accounting* dan *Historical Cost*.
- 2) Untuk mengetahui perbedaan nilai indikator keuangan antara metode *Current Cost Accounting* dan *Historical Cost*.

Penelitian yang dilakukan oleh Meythi dan Seffie (2012) menjelaskan GPLA memiliki pengaruh pada laporan keuangan *historical cost* dan rasio keuangan. Pengaruh ini terjadi terutama pada laporan laba ditahan dan laporan laba rugi. Pengaruh yang terjadi pada setiap laporan disebabkan oleh perbedaan yang signifikan antara akuntansi tingkat harga umum dengan nilai historis. Oleh karena itu, penting menyesuaikan tingkat harga umum pada masa inflasi. Penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2012) menjelaskan perusahaan yang telah menyusun laporan keuangan historis, informasinya dapat dipercaya. Kodrat (2006) menambahkan apabila terjadi inflasi yang lebih besar daripada pengembalian modal bersih, besarnya jumlah aktiva dan rendahnya perputaran modal, maka perlunya dilakukan penyesuaian dengan tingkat harga umum.

H₁: Terdapat perbedaan nilai indikator keuangan antara metode *general price level accounting* dan *historical cost*.

Hendriksen (1993) dalam Suryaputri (2007) menjelaskan kebijakan akuntansi adalah proses memilih metode pelaporan, pengukuran dan pengungkapan. Penelitian yang dilakukan oleh Bakar dan Julia (2007) bertujuan untuk membandingkan metode dengan biaya historis dan biaya saat ini dalam penilaian zakat. Dijelaskan bahwa metode *current cost accounting* lebih relevan dijadikan informasi tambahan saat adanya perubahan daya beli konsumen yang disebabkan oleh inflasi. Namun, hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa belum ada jawaban yang jelas atas penggunaan metode relevan, perusahaan diharapkan mampu menetapkan metode terbaik untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan. Effiong, Udoayang dan Asuquo (2011) menyatakan bahwa CCA sebagai metode dan juga basis, harus diukur dan dilaporkan setelah modal perusahaan telah dipertahankan.

H₂: Terdapat perbedaan nilai indikator keuangan antara metode *current cost accounting* dan *historical cost*

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah desain komparatif. Penelitian ini menggunakan variabel tunggal yaitu Indikator Keuangan Historis, Indikator Keuangan *General Price Level Accounting* dan Indikator Keuangan *Current Cost Accounting*. Penelitian ini dilakukan pada sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengakses situs BEI di www.idx.co.id. Objek dalam penelitian ini adalah indikator keuangan tahunan perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi pada Subsektor

Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan indeks harga konsumen yang terdapat pada Badan Pusat Statistik. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 15 (Lima Belas) perusahaan dalam periode 2013, yaitu:

Tabel 1.
Daftar Perusahaan Sampel

Kode	Nama Perusahaan
ADES	PT. Akasha Wira International, Tbk
AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk
ALTO	PT. Tri Banyan Tirta, Tbk
CEKA	PT. Cahaya Kalbar, Tbk
DAVO	PT. Davomas Abadi, Tbk
DLTA	PT. Delta Jakarta, Tbk
ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk
INDF	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk
MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk
MYOR	PT. Mayora Indah, Tbk
PSDN	PT. Prashida Aneka Niaga, Tbk
ROTI	PT. Nippon Indosari Coporindo, Tbk
SKBM	PT. Sekar Bumi, Tbk
SKLT	PT. Sekar Laut, Tbk
ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company, Tbk

Sumber: www.sahamok.com diunduh tanggal 2 Januari 2015

Data yang dipergunakan adalah data sekunder *cross sectional analysis* yaitu indikator keuangan sektor industri subsektor makanan dan minuman periode 2013 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan observasi non-partisipan yaitu melakukan pengamatan oleh peneliti tanpa ikut melakukan kegiatan pihak yang diobservasi sebagai metode pengumpulan data serta analisis data menggunakan uji t (*Wilcoxon*) dengan tujuan untuk menguji dua sampel berpasangan dan perbedaan rata-rata antara kelompok sampel. Teknik analisis data berupa *Wilcoxon* digunakan karena sampel dalam penelitian adalah sebanyak 15 perusahaan, dengan kata lain penelitian ini menggunakan sampel yang kurang dari 30 sehingga data penelitian bersifat *nonparametrik*. Dalam pengujian signifikansi teknik analisis

data, digunakan program *SPSS 17.0 for Windows* dengan taraf signifikansi yang digunakan adalah 5% atau 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif antara metode HCA dan GPLA didapatkan bahwa nilai indikator keuangan *current ratio* memiliki nilai rata-rata tertinggi dibandingkan dengan nilai indikator keuangan lainnya yaitu sebesar 68,3860 sebelum dilakukan konversi dan mengalami peningkatan setelah dilakukan konversi menjadi 74,1140 dengan *standart deviasi* masing-masing yaitu 257,39837 dan 278,96050. Nilai minimum dan nilai maksimum *current ratio* memiliki interval yang sangat jauh yaitu 0,98 dan 998,82 sebelum konversi serta 1,06 dan 1082,49 setelah konversi. Hal ini berarti *current ratio* sangat mempengaruhi terjadinya perbedaan sebelum dan setelah konversi. Untuk *return on assets*, nilai ini dapat dikatakan rendah karena memiliki nilai rata-rata yang paling rendah diantara indikator keuangan lainnya yaitu 0,1340 sebelum konversi dan 0,1440 setelah konversi. Hal ini dikarenakan nilai minimum yang dimiliki juga rendah yaitu 0,01 dan tidak mengalami perubahan saat dilakukan konversi, namun berdasarkan uji hipotesis bahwa nilai ROA tetap signifikan untuk dijadikan salah satu indikator keuangan yang dikonversikan saat terjadinya inflasi.

Statistik deskriptif antara metode HCA dengan CCA hampir memiliki hasil yang sama dengan perbandingan antara metode HCA dengan GPLA. Hasil rata-rata dari *current ratio* tertinggi yaitu sebesar 68,3860 dan 794,6000 dengan *standart deviasi* sebesar 257,39837 dan 2990,84647, namun dalam HCA dengan CCA ini,

nilai indikator *quick ratio* juga tinggi yaitu sebesar 48,0447 dan 558,250 dengan *standart deviasi* sebesar 180,84367 dan 2101,32921. Nilai terendah ditunjukkan pada nilai minimum dari ROA yaitu sebesar 0,01 sebelum konversi dan 0,09 setelah konversi dengan nilai rata-rata sebesar 0,1340 dan 1,5460.

Uji hipotesis yang digunakan adalah Uji t (*Wilcoxon*). *Wilcoxon* digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan antara nilai indikator keuangan GPLA dan CCA dengan HCA sebelum dan setelah konversi dilakukan. Hipotesis alternatif diterima bila terdapat perbedaan signifikan dengan nilai signifikansi kurang dari sama dengan 0,05 ($\leq 0,05$) dan ditolak dengan nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($> 0,05$).

Adapun rekapitulasi hasil pengolahan data, yaitu:

Tabel 2.
Rekapitulasi Hasil *p-value* SPSS

Rasio	HCA vs GPLA	HCA vs CCA
<i>Current Ratio</i>	0,001	0,001
<i>Quick Ratio</i>	0,001	0,001
<i>Inventory Turnover</i>	0,001	0,001
<i>Total Assets Turnover</i>	0,001	0,001
<i>Total Debt to Total Assets</i>	0,001	0,001
<i>Total Debt to Total Equity</i>	0,001	0,001
<i>Return On Assets</i>	0,005	0,001
<i>Return On Equity</i>	0,001	0,001

Sumber: Output SPSS, 2015

Data Tabel 2 hasil *p-value* indikator keuangan HCA dibandingkan GPLA lebih kecil sama dengan 0,05 ($\leq 0,05$) yang berarti bahwa terdapat perbedaan antara nilai indikator keuangan metode GPLA dengan HCA. Hal ini berarti bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Demikian juga dengan hasil *p-value* indikator keuangan HCA dibandingkan CCA lebih kecil sama dengan 0,05 ($\leq 0,05$) yang berarti bahwa

terdapat perbedaan antara nilai indikator keuangan metode CCA dengan HCA. Hal ini berarti bahwa H_2 diterima dan H_0 ditolak.

Data Tabel 2 hasil *p-value*, perbandingan antara metode HCA dengan GPLA memiliki hasil signifikansi yang hampir sama pada setiap indikator keuangan, namun *positive ranks* yaitu nilai sampel kelompok kedua GPLA lebih besar dari kelompok pertama HCA dan memiliki jumlah *ties* yang berbeda pada indikator keuangan berupa *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE) dan *total debt to total assets* (TDTA) sehingga jumlah rata-rata (*mean ranks*) yang dihasilkan memiliki perbedaan. Berbeda dengan hasil *p-value* antara perbandingan HCA dengan GPLA, perbandingan antara metode HCA dengan CCA memiliki hasil signifikansi yang sama yaitu sebesar 0,001. Hasil dari nilai Z (-3,408) yang sama pada setiap indikator keuangan dan memiliki *positive ranks* yang sama sebesar 15 dengan jumlah rata-rata (*mean ranks*) sebesar 8,00. *Positive ranks* sebesar 15 dengan sampel atau N berjumlah 15 berarti bahwa sampel dengan nilai kelompok kedua CCA lebih tinggi dari nilai kelompok pertama HCA.

Laporan keuangan yang relevan sangat diperlukan bagi pihak yang berkepentingan yang digunakan untuk mengambil keputusan. Laporan keuangan yang biasa digunakan oleh perusahaan adalah laporan keuangan historis. Adanya laporan keuangan historis saat terjadinya perubahan harga menjadikan laporan keuangan historis tidak relevan digunakan saat terjadinya inflasi. Hal ini disebabkan oleh adanya asumsi bahwa nilai uang stabil yang digunakan (Kodrat, 2006). Saat

terjadinya perubahan harga, akuntansi inflasi sebagai suatu proses akuntansi agar mendapatkan suatu informasi dengan perhitungan tingkat perubahan harga. Pendekatan yang digunakan saat terjadinya inflasi adalah *Current Cost Accounting* dan *General Price Level Accounting* dengan memperhitungkan harga yang berlaku saat terjadinya kenaikan harga (Surya,2010).

Hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai indikator keuangan *historical cost* dan *general price level accounting* diterima. Hal ini ditunjukkan dengan nilai sig. (*2-tailed*) dibawah 0,05. Hasil ini menunjukkan perbedaan signifikan yang terjadi disebabkan oleh indeks harga konsumen yang juga ikut mengalami perubahan saat terjadinya inflasi. Perbedaan ini sangat signifikan terjadi pada perusahaan industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman karena industri makanan dan minuman sangat dipengaruhi oleh perubahan harga. Hasil perhitungan antara *historical cost* dan *general price level accounting* didasarkan pada indeks harga konsumen tahun sekarang dan tahun dasar sehingga nilai signifikansinya berbeda satu dengan yang lainnya. Namun, menurut hasil yang didapat bahwa laporan keuangan metode *general price level accounting* sangat relevan digunakan saat terjadinya inflasi.

Hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai indikator keuangan *historical cost* dan *current cost accounting* diterima. Hal ini ditunjukkan dengan nilai sig. (*2-tailed*) dibawah 0,05. Hasil perhitungan antara *historical cost* dan *current cost accounting* didasarkan pada indeks harga konsumen tahun sekarang dan jumlah indeks harga konsumen menurut bulan sehingga nilai

signifikansi yang didapat pada setiap indikator keuangan adalah sama. Hal ini berarti indikator keuangan dengan metode *current cost accounting* sangat relevan digunakan saat terjadinya inflasi. Berdasarkan hasil yang diperoleh, pendekatan *current cost accounting* lebih relevan digunakan saat terjadinya inflasi dibandingkan dengan pendekatan *general price level accounting*. Hal ini dikarenakan indeks harga konsumen yang digunakan oleh metode *current cost accounting* lebih bersifat khusus dibandingkan dengan metode *general price level accounting* yang lebih bersifat umum untuk semua barang industri. Jadi, saat terjadinya inflasi, sangat diperlukan penerapan indikator keuangan dengan metode konversi terutama pada industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman karena metode konversi tidak hanya sebagai *supplement report* saja, tetapi menjadi indikator keuangan yang seharusnya disajikan untuk kepentingan pengambilan keputusan jangka panjang.

Hasil penelitian ini memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2012) yang meneliti mengenai perlakuan dan penyajian akuntansi inflasi pada laporan keuangan dengan menggunakan metode GPLA dan CCA (studi kasus pada PT Catur Putra Sanjaya Brebes), dimana hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kurang relevannya nilai historis digunakan saat peningkatan harga terjadi, oleh sebab itu diperlukan metode GPLA dan CCA. Namun, metode GPLA hanya menunjukkan nilai laba pada laporan keuangan yang mengalami perubahan pada nilai sebenarnya, sedangkan metode CCA hanya disajikan sebagai laporan keuangan tambahan dan hanya memandang bahwa laba sebagai jumlah sumber daya yang dapat didistribusikan selama periode tertentu dengan pertimbangan

pajak yang diabaikan serta modal fisik yang dipertahankan. Jadi, menurut penelitian yang dilakukan Purwanti (2012) bahwa metode konversi hanya sebagai laporan tambahan untuk menganalisis kondisi keuangan saat terjadinya inflasi. Selain itu, metode GPLA lebih disarankan untuk digunakan karena dianggap lebih mudah dalam melakukan perhitungan dibandingkan dengan metode CCA.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka didapatkan simpulan bahwa terdapat perbedaan antara nilai indikator keuangan dengan metode *general price level accounting* dan *historical cost* serta terdapat perbedaan antara nilai indikator keuangan dengan metode *current cost accounting* dan *historical cost*. Hasil yang didapat ini menunjukkan bahwa Hipotesis Alternatif yaitu H_1 dan H_2 diterima secara signifikan. Hasil yang signifikan berarti bahwa metode konversi berupa GPLA dan CCA relevan digunakan saat terjadinya peningkatan harga barang maupun jasa secara terus menerus atau inflasi.

Pernyataan FASB di USA pada *statement* no. 33 bahwa perusahaan diharuskan untuk menetapkan penyajian informasi tambahan berupa *general price level accounting* dan *current cost accounting*. Namun, dalam *statement* no. 89 menyatakan bahwa informasi tambahan berupa *general price level accounting* dan *current cost* sebaiknya disajikan, tetapi tidak diharuskan. Hal ini menjadikan ketidakpastian dalam penerapan metode konversi. PSAK 63 menyatakan bahwa pernyataan kembali laporan *Historical Cost* disajikan pada pada akhir periode pelaporan dengan

menggunakan satuan unit pengukuran berdasarkan nilai wajar. Oleh sebab itu, dengan adanya penelitian ini, maka metode konversi saat inflasi terjadi harus disajikan. Metode konversi sangat diperlukan untuk perusahaan dalam industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman. Industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman sangat dipengaruhi dengan naik atau turunnya harga. Adanya penyajian indikator keuangan yang telah dikonversi, pihak yang berkepentingan akan dengan mudah mengambil keputusan, terutama keputusan jangka panjang. Hal ini disebabkan karena pengguna dapat memprediksi pengaruh adanya inflasi di masa yang akan datang. Sesuai dengan simpulan, maka saran yang dapat diberikan, yaitu:

- 1) Laporan keuangan dengan metode konversi yaitu GPLA dan CCA seharusnya disajikan agar pengguna dengan mudah mengambil keputusan jangka panjang. Namun, lebih disarankan untuk menggunakan metode konversi berupa CCA walaupun perhitungannya lebih rumit dari metode GPLA, tetapi hasil yang didapatkan lebih relevan.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan adanya penambahan rentang waktu penelitian dan jumlah sampel yang digunakan agar lebih akurat dan disarankan untuk meneliti pada perusahaan selain industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman untuk mengetahui relevansi metode konversi ini juga relevan diterapkan pada perusahaan selain industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. <http://www.bps.go.id>. Diakses tanggal 20 Desember 2014.
- Bakar, Nur Barizah Abu dan Julia Mohd Said. 2007. Historical Cost versus Current Cost Accounting. *Journal of Business and Accounting*. Malaysia.
- Brown, L. D. dan E. H. Feroz. Dipublikasikan 1 Mei 2009. Corporate Influence on FASB Decision Making: The Case of GPLA. *Journal of Accounting*. New York: City University.
- Bursa Efek Indonesia. <http://www.idx.co.id>. Diakses tanggal 20 Desember 2014.
- Effiong, S. A., J.O. Udoayang dan A.I Asuquo. 2011. Correlational and Differential Influence of Historical Cost and Current Cost Profits on the Operating Capabilities of the Firm. *International Journal of Financial Research*, Vol. 2, No. 1. Nigeria: Calabar University.
- Feroz, Ehson. 1987. Corporate Demands and Changes in GPLA. *Journal of Business Finance and Accounting*, Vol. 14 No. 3. New York: City University.
- Harahap, Sofyan Safri. 2007. *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- <Http://www.sahamok.com/emiten/sektor-industri-barang-konsumsi/sub-sektor-makanan-minuman.html>. (diunduh tanggal 2 Januari 2015)
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2010. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kodrat, David Sukardi. 2006. Studi Banding Penyusunan Laporan Keuangan dengan Metode Historical Cost Accounting dan General Price Level Accounting pada Masa Inflasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 8, No. 2. Surabaya: Universitas Ciputra.
- Meythi dan Seffie Teresa. 2012. Historical Cost dan General Price Level Accounting: Analisis Relevansi Indikator Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 4 No. 2. Bandung: Universitas Kristen Maranatha.
- Purwanti, Suci. 2012. Perlakuan dan Penyajian Akuntansi Inflasi pada Laporan Keuangan dengan menggunakan Metode GPLA dan CCA (Study Kasus pada PT Catur Putra Sanjaya di Brebes). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.

- Silalahi, Dorlan Patiaraja. 2010. Fairness of Financial Report in PT Bentoel Tbk (Study Conversion Historical Cost Accounting Into General Price Level Accounting). *Journal of Economy*. Depok: Universitas Gunadarma.
- Surya, Fidelisman. 2010. Perbandingan Penyusunan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Metode Historical Cost dan Metode General Price Level Accounting pada masa Inflasi 2008-2009. *Rangkuman Skripsi*. Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.
- Suryaputri, Rossje V. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Pemilihan Metode Depresiasi. *Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi*, Vol. 7 No. 2. Jakarta: Universitas Trisakti.